

Upaya Kepala Sekolah dalam Membina Profesionalisme Guru di Madrasah Aliyah Fathul Ulum Tebing Tinggi

Jamilah Septiani^{1*}, A. Khalik², & Khairunnas³

¹²³ Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi

* corresponding author: jamilahseptiani@gmail.com

ABSTRACT:

This research aims to describe the efforts of the principal in fostering the professionalism of teachers in Madrasah Aliyah Fathul Ulum Tebing Tinggi. This study uses qualitative methods. Data collection techniques using observations, interviews, and documentation. The results showed that the coaching of teacher professionalism in Madrasah Aliyah Fathul Ulum was carried out through several activities, namely holding teacher coaching once a week; include teachers in workshops and seminars; hold apples every morning for all teachers; and coaching through supervision. The head of madrasah always tries to provide motivation and reward to teachers to continuously improve their skills and become professional teachers in work, especially in providing knowledge to students.

KEYWORDS: *Madrasah Head Performance, Teacher Professionalism.*

ABSTRAK:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya kepala sekolah dalam membina profesionalisme guru di Madrasah Aliyah Fathul Ulum Tebing Tinggi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan profesionalisme guru di Madrasah Aliyah Fathul Ulum dilaksanakan melalui beberapa kegiatan, yaitu mengadakan pembinaan guru satu minggu satu kali; mengikutsertakan guru dalam workshop dan seminar; mengadakan apel setiap pagi bagi semua guru; dan pembinaan melalui supervisi. Kepala madrasah selalu berupaya memberikan motivasi dan reward kepada para guru untuk terus meningkatkan skill yang dimiliki dan menjadi guru yang profesional dalam bekerja, terutama dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada para siswa.

KATA KUNCI: *Kinerja Kepala Madrasah, Profesionalisme Guru.*

PENDAHULUAN

Sekolah adalah lembaga yang bersifat kompleks dan unik. Kompleks berarti sekolah menjadi organisasi yang di dalamnya terdapat berbagai dimensi yang saling berkaitan dan menentukan satu sama lain, sedangkan unik, menunjukkan bahwa sekolah sebagai organisasi memiliki ciri-ciri tertentu yang tidak dimiliki oleh organisasi-organisasi lain (Wahjosumidjo, 2002:8). Ciri-ciri tersebut menempatkan sekolah memiliki karakter tersendiri yang menunjukkan sekolah menjadi wahana pengembangan peserta didik hasil dari aktivitas proses pelayanan jasa. Peserta didik datang untuk mendapatkan pelayanan, sementara kepala sekolah, guru, dan tenaga lainnya adalah para profesional yang terus menerus berinovasi memberikan pelayanan yang terbaik untuk kemajuan lembaga pendidikan tersebut (Mulyono, 2008: 144).

Dalam memerankan fungsinya sebagai manajer, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga pendidikan dan kependidikan melalui kerjasama atau kooperatif, memberi kesempatan kepada guru dan staf/karyawan untuk meningkatkan profesinya, dan mendorong keterlibatan seluruh warga sekolah dalam berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah (Mulyasa, 2007: 103). Selain itu, kepala sekolah juga memiliki wewenang untuk menyelenggarakan seluruh kegiatan pendidikan dalam lingkungan sekolah yang dipimpinnya. Kepala sekolah berkewajiban untuk memberikan pembinaan atau bimbingan kepada guru dan tenaga kependidikan serta administrator lainnya (Nurkolis, 2005: 121).

Guru juga memiliki peran penting dalam proses pendidikan. Guru diharapkan mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawab keprofesionalnya, serta lebih giat memahami kebutuhan peserta didik untuk menghasilkan output yang berkualitas. Peran tersebut merupakan bagian dari profesionalisme, yaitu secara ekonomis terjamin kesejahteraannya dan secara politis terjamin hak-hak kewarganegaraannya serta secara kualifikasi pendidikan sumber daya guru terus ditingkatkan (Sidi, 2001).

Secara spesifik, peran guru sebagai profesional tercantum dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Pasal 1-44) dan Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Pasal 288-44). Esensi kebijakan itu bertujuan meningkatkan kinerja atau pamong



penyelenggaraan sistem pendidikan nasional, khususnya jenjang pendidikan dasar dan menengah, yang menyangkut kepentingan besar hak dan hajat hidup masyarakat. Guru sebagai pendidik adalah tenaga profesional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Bab XI, pasal 39, ayat 2, guru bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik perguruan tinggi.

Guru profesional dalam pandangan Islam, selain memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian sosial, dan akademik, harus didasarkan pada visi spirit ajaran Islam sehingga memiliki makna ibadah kepada Allah SWT dan terhindar dari pengaruh materialism dan hedonism yang menjadi sebab jatuhnya mutu pendidikan (Kompri, 2016: 163). Guru yang professional harus menguasai bidang ilmu pengetahuan yang akan diajarkan dengan baik, memiliki kemampuan menyampaikan atau mengajarkan ilmu yang dimilikinya (*transfer of knowledge*) kepada siswa secara efektif dan efisien, dan seorang guru yang profesional harus berpegang teguh kepada kode etik professional (Nata, 2003: 142-143).

Profesi guru dapat dikembangkan melalui kegiatan pembinaan, seperti diklat, workshop, pelatihan, dan seminar. Kegiatan pembinaan akan mendukung peningkatan kualitas guru dan mutu pendidikan (Kompri, 2016: 162-163). Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa pembinaan dan pengembangan guru meliputi pengembangan dan pembinaan profesi dan karir. Pembinaan dan pengembangan yang dimaksud dilakukan melalui jabatan fungsional yang terdiri atas penguasaan, kenaikan pangkat, dan promosi. Ruang lingkup aspek yang dibina dan dikembangkan mencakup kompetensi padagodik, kepribadian, sosial, dan professional (Ulfatin, dkk, 2016: 145). Pembinaan terhadap guru perlu dilaksanakan karena adanya program dan kurikulum sekolah yang selalu berubah dan berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, masyarakat, dan kebudayaan sehingga perlu adanya pengembangan pengetahuan bagi guru sebagai tenaga kependidikan (Minarti, 2016: 138).

Guru yang profesional dituntut dengan sejumlah persyaratan minimal, antara lain memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai, memiliki

kompetensi sesuai dengan bidang yang ditekuninya, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan anak didiknya, mempunyai jiwa kreatif, produktif, mempunyai etos kerja dan komitmen tinggi terhadap profesinya, dan selalu melakukan pengembangan diri secara terus-menerus (*continous improvement*). Standar profesional tersebut diwujudkan dalam rangka mematangkan peran dan fungsi yang bukan hanya sebagai pengajar, melainkan juga sebagai pelatih, pembimbing, dan manajer belajar (Sidi, 2001).

Fenomena di Madrasah Aliyah Fathul Ulum Tebing Tinggi menunjukkan bahwa: 1) Rendahnya motivasi kerja guru dalam melaksanakan tugasnya, seperti dalam proses belajar mengajar, 2) Pengalaman kerja yang masih minim, hal tersebut karena kurangnya pelatihan pada guru, 3) Kurangnya disiplin guru dalam melaksanakan tugasnya, misalnya dalam hal kehadiran, 4) Kemampuan komunikasi guru yang masih rendah, misalnya dalam hal menjelaskan materi pelajaran, dan 5) Keterampilan guru dalam menyelesaikan administrasi madrasah belum terlaksana dengan baik, misalnya dalam pembuatan RPP.

Artikel ini merupakan ringkasan dari tugas akhir yang peneliti lakukan di Madrasah Aliyah Fathul Ulum Tebing Tinggi, bertujuan untuk menganalisis proses pembinaan profesionalisme guru. Kemajuan di bidang pendidikan membutuhkan administrator pendidikan yang mampu mengelola satuan pendidikan dan mampu meningkatkan kinerja guru dalam mencapai tujuan pendidikan. Persepsi masyarakat selama ini mempromosikan guru sebagai kunci utama keberhasilan atau kegagalan pendidikan, namun, seorang guru hanyalah salah satu komponen dalam satuan pendidikan di sekolah. Disamping guru, kepala sekolah adalah pihak yang memegang peran yang penting.

Metode

Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penggunaan metode kualitatif karena lebih mudah berhadapan dengan kenyataan ganda, menyajikan langsung hakikat hubungan peneliti dengan responden dan lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Moleong, 2011: 9-10). Teknik pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Analisis data menggunakan triangulasi (gabungan) bersifat induktif (Sugiono, 2016: 339).



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kepala madrasah berperan penting dalam mewujudkan madrasah yang bermutu. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah meningkatkan kompetensi profesional guru dalam belajar mengajar. Peningkatan kompetensi profesional guru dapat diwujudkan melalui kegiatan pemberdaan, persaingan, dan kebersamaan dengan memberi kesempatan yang sama pada tiap guru untuk meningkatkan kemampuan yang dimilikinya.

Ada beberapa upaya kepala madrasah dalam membina profesionalisme guru di Madrasah Aliyah Fathul Ulum Kecamatan Tebing Tinggi, yaitu:

1. Pembinaan melalui forum guru mata pelajaran

Pembinaan guru berarti serangkaian usaha atau bantuan yang diberikan kepada guru, terutama bantuan yang berwujud layanan profesional. Kepala madrasah melakukan pengawasan dan pembinaan langsung terhadap para guru untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar. Kegiatan ini dilaksanakan setiap satu minggu sekali melalui forum atau perkumpulan guru mata pelajaran. Di dalam forum tersebut guru dapat berdiskusi dan saling memotivasi dan memberikan masukan untuk kegiatan belajar mengajar yang lebih baik. Para guru juga dapat berbagi informasi atau kendala-kendala yang dihadapi selama proses KBM.

2. Pemberian pelatihan melalui kegiatan workshop dan seminar

Workshop merupakan kegiatan yang mempertemukan sekelompok orang dengan latar belakang keahlian, minat, atau profesi yang sama untuk berdiskusi membahas suatu isu tertentu. Seminar adalah suatu acara yang diselenggarakan guna menyampaikan pemikiran ilmiah dari seorang pakar, peneliti, atau guru besar dengan bentuk kegiatan berupa persentasi. Kepala madrasah selalu memberikan kesempatan kepada guru di Madrasah Aliyah Fathul Ulum Kecamatan Tebing Tinggi untuk mengikuti kegiatan workshop dan seminar yang dapat menunjang peningkatan kualitas dan profesionalisme guru.

3. Pengadaan kegiatan apel pagi dan supervisi

Kepala madrasah mewajibkan para guru untuk selalu mengikuti apel pagi. Hal ini dimaksudkan untuk memotivasi guru dalam meningkatkan sikap disiplin. Kepala madrasah juga dapat menilai

langsung kedisiplinan dan profesionalisme guru selama proses apel pagi berlangsung.

Supervisi pengajaran adalah serangkaian kegiatan untuk membantu guru mengembangkan kemampuannya dalam mengelola proses belajar mengajar demi pencapaian tujuan pembelajaran. Melalui supervisi pengajaran diharapkan mutu pengajaran dapat meningkat. Pengembangan kemampuan dalam konteks ini tidak hanya ditekankan pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan mengajar guru, melainkan juga pada peningkatan komitmen, kemauan, dan motivasi guru. Selain itu, kepala madrasah juga melakukan pengawasan terhadap jalannya proses pembelajaran. Proses pengawasan memudahkan kepala madrasah untuk memperbaiki kekurangan guru dalam mengajar.

Kepala madrasah selalu berupaya meningkatkan profesionalisme para guru melalui kegiatan pembinaan. Kepala sekolah juga memberikan penghargaan atau *reward* bagi guru agar terus termotivasi untuk meningkatkan kemampuan dan profesionalisme yang dimilikinya. Selain itu, para guru juga selalu dilibatkan dalam kegiatan madrasah dan musyawarah dalam menentukan masa depan madrasah yang lebih baik.

SIMPULAN

Pembinaan profesionalisme penting dilakukan agar para guru dapat memberikan pelajaran dan pengajaran secara maksimal. Kegiatan pembinaan profesionalisme guru di Madrasah Aliyah Fathul Ulum dilaksanakan melalui beberapa kegiatan, yaitu mengadakan pembinaan guru satu minggu satu kali; mengikutsertakan guru dalam workshop dan seminar; mengadakan apel setiap pagi bagi semua guru; dan pembinaan melalui supervisi. Kepala madrasah selalu berupaya memberikan motivasi dan *reward* kepada para guru untuk terus meningkatkan *skill* yang dimiliki dan menjadi guru yang profesional dalam bekerja, terutama dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada para siswa.



REFERENSI

- Dinaloni, D. dkk. 2016. "Efektifitas MGMP Sebagai Forum Pembinaan Profesionalisme Guru Ekonomi Sekolah Menengah Atas." *National Conference On Economic Education*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan System*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Imron, Ali. 1995. *Pembinaan Guru Indonesia*. Malang: Pustaka jaya.
- Karwati, Euis. 2016. *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah Membangun Sekolah yang Bermutu*. Bandung: Alfabeta.
- Kompri. 2017. *Manajemen dan Kepemimpinan*. Jakarta: Pranada Media Group
- Margono. 2010. *Metedologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maritis, Yamin. 2006. *Profesional Guru dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Gaung Persada Press.
- Mulyasa, E. 2007. *Menjadi Kepala Sekolaah Pofesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyono. 2008. *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Moeleong. L. J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurkolis. 2005. *Manajemen Berbasis Sekolah*, Jakarta: Grasindo.
- Sidi, Indra Djati. 2001. *Menuju Masyarakat Belajar: Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*. Jakarta: PT. Logos & Paradigma.
- UU RI No. 20 tahun 2003 Tentang System Pendidikan Nasional.
- Wahjosumidjo. 2003. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Yamin. 2008. *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*. Jakarta: Putra grafika.